

SELF DISCLOSURE HOMOSEKSUAL DI SURABAYA DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA

Ria Adiyati

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

riaadiyati@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Meskipun berbeda orientasi seksualnya dengan masyarakat heteroseks, homoseksual tetaplah manusia yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap individu agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, maka dari itu seseorang cenderung melakukan *self disclosure* dengan orang lain sebagai usaha agar ia dapat diterima termasuk oleh homoseksual yang berusaha mengungkapkan orientasi seksualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *self disclosure* homoseksual di Surabaya dengan lingkungan sosialnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa homoseksual memiliki dua kategori *self disclosure* yaitu *open minded friend* dan *close friend*. Homoseksual mau melakukan *self disclosure* kepada orang yang mereka percaya sehingga teman terdekat mereka dapat menerima, dari rasa percaya itulah hubungan pertemanan mereka dapat terjalin dengan baik hingga saat ini.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Homoseksual, Lingkungan Sosial.

Abstract

Although different sexual orientation with heterosexual society, homosexuals are still human beings who need love and attention. Self-acceptance is important for every individual to be able to live a good life, therefore someone tends to do self disclosure with others as an effort so that he can be accepted, including by homosexuals who try to express their sexual orientation. This research aims to determine the process of homosexual self disclosure in Surabaya with its social environment. The type of research used is qualitative using the case study research method. Data collection techniques used in this study were interviews and observations. This study uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing as a data analysis technique. The results revealed that homosexuals have two self-disclosure categories, namely open minded friend and close friend. Homosexuals want to do self-disclosure to people they trust so that their closest friends can accept, from that trust their friendship can be well established today.

Keyword: Self Disclosure, Gay, Social Enviroment.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keinginan untuk mendapatkan rasa kasih sayang dari orang lain. Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan sentuhan fisik dan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya yang disebut dengan orientasi seksual (Iskandar, 2012:46). Seiring dengan perkembangan zaman mengenai manusia muncullah pengetahuan tentang orientasi seksual, tidak hanya hubungan laki-laki kepada wanita namun juga terjadi pada laki-laki kepada laki-laki (homoseks) dan perempuan kepada perempuan (lesbi).

Homoseksual bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif. Mereka hanya memiliki perbedaan dalam orientasi seksualnya, di mana mereka merasakan kesenangan kesesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki. Agar keberadaan mereka bisa diterima oleh masyarakat heteroseks, maka mereka perlu

melakukan pengungkapan diri tentang perbedaan orientasi seksual yang mereka miliki. Tetapi tidak semua masyarakat heteroseks dapat menerima hal tersebut (Oetomo, 2001).

Perbedaan pandangan mengenai orientasi seksual yang normal serta norma yang dianut masyarakat dengan kaum homoseksual membentuk sebuah jembatan pemisah akan sebuah pengakuan diri. Perilaku seksual homoseksual tidak dianggap lazim dan belum dapat diterima masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang (Puspitosari & Pujileksono, 2005:5). Perilaku ini tidak jauh dari kata *labeling*, menurut teori *labeling* yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert (dalam Yudistira, 2005:135) *labeling* itu sendiri merupakan cap yang diberikan terhadap seseorang sebagai seorang menyimpang, sikap ini biasanya dapat membuat perubahan perilaku terhadap individu yang bersangkutan. Akibat adanya *labeling* ini menyebabkan munculnya prasangka yang menimbulkan stereotip di

masyarakat.

Kaum homoseksual harus hidup dalam stigma masyarakat yang menolak mereka sehingga dapat menimbulkan perasaan depresi, ditolak, dan menurunkan kepercayaan diri mereka. Dengan mencari pria homoseks lain baik sebagai pacar ataupun teman biasa dapat memberi kelegaan bagi mereka dalam berbagi perasaan dan sama-sama mengalami hal yang serupa seperti ejekan, hinaan, rasa ditolak oleh masyarakat bahkan oleh keluarga mereka sendiri (Oetomo, 2001).

Di kota-kota besar mulai bermunculan komunitas-komunitas homoseksual seperti Himpunan Mahasiswa Gay (HIMAG) di Yogyakarta, Abiasa di Bandung, dan GAYa Nusantara di Surabaya. Tujuannya untuk menjadi wadah bagi kaum gay dan mengungkapkan diri (Oetomo, 2001). Masalah yang dihadapi kaum homoseksual sekarang ini bukan sekedar dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat, hal lain yang mereka hadapi adalah persamaan hak antara kaum homoseksual dengan masyarakat heteroseksual. Munculnya majalah GAYa Nusantara merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan kaum homoseksual di wilayah Surabaya dan sekitarnya untuk berani mengungkapkan diri kepada masyarakat.

Berdasarkan majalah GAYa Nusantara edisi 84 tahun 2001, bahwa masih banyak anggapan yang beredar di masyarakat yang menganggap homoseksual adalah orang yang patut dijauhi karena berbagai alasan, salah satunya merasa jijik dan geli pada homoseksual. Sebagian homoseksual belum bisa diterima di lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan untuk berbaur dengan sekitarnya. Bahkan sebagian dari mereka juga dikucilkan dan diangap hina oleh sebagian masyarakat.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan homoseksual cenderung tidak melakukan *self disclosure*. Jika seorang homoseksual menutup dirinya dengan tidak mengungkapkan bahwa dia adalah seorang homoseks, maka dia tidak akan mengalami dihindari baik secara hubungan personal dengan temannya atau resiko lingkungan pekerjaan yang menolak adanya homoseksual. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa begitu saja melakukan *self disclosure* untuk mengungkapkan identitas dirinya terutama yang berhubungan dengan perbedaan orientasi seksual. Untuk mengungkapkan dirinya, homoseksual tentu akan memilih orang-orang yang mereka percaya.

Pada masa sekarang ini, gerakan LGBT di Indonesia menggunakan strategi untuk mengubah sikap masyarakat dengan melakukan pendekatan melalui budaya dan kesenian (terutama pada film, karya sastra, tulisan, dan lain sebagainya). Pendekatan budaya seperti ini terbukti ampuh mengubah sikap masyarakat di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 60-an hingga 2000-an.

Belum ditemukan jumlah data yang pasti mengenai LGBT di Indonesia, tetapi dapat dipastikan dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Menurut Kemenkes, estimasi pada tahun 2012 terdapat 1.095.970 homoseksual yang tampak maupun tidak. Pada tahun 2011, PBB memprediksikan jumlah homoseksual di Indonesia mencapai 3 juta orang bahkan mencapai 3% (7,5 juta) dari jumlah penduduk di Indonesia (sumber: www.dpr.go.id, diakses pada 10 Oktober 2018).

Terkait dengan lokasi penelitian ini, Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Selain itu, Surabaya menjadi tempat di mana GAYa Nusantara tumbuh untuk pertama kalinya sebagai organisasi yang mewadahi kaum *gay* di Indonesia. Menurut data Yayasan GAYa Nusantara (GN), khususnya di wilayah Surabaya sendiri terdapat 6.000 orang LGBT dan terdapat 13 tempat untuk *negeber* (istilah tempat berkumpul kaum *gay*), jumlah tersebut merupakan terbesar kedua setelah Jakarta yaitu yang memiliki 18 tempat *negeber* (sumber: cowasjp.com, diakses pada 10 Oktober 2018).

Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana kaum homoseksual melakukan *self disclosure* pada lingkungan sosialnya terutama kepada teman dekat mereka. Dengan pemahaman yang sudah ada, diharapkan dapat mengetahui *self disclosure* atau pengungkapan diri kaum homoseksual sehingga latar belakang dan faktor penyebab komunikasinya dapat diketahui.

METODE

Jenis penelitian ini yang berjudul *Self Disclosure Homoseksual Di Surabaya Dengan Lingkungan Sosialnya* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*). Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berhubungan dengan 'how' (bagaimana) atau 'why' (kenapa), peneliti memiliki sedikit ruang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2006:1). Studi kasus digunakan untuk meneliti peristiwa-peristiwa kontemporer, apabila peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi. Oleh karena itu, kekuatan dari penelitian studi kasus adalah berbagai jenis bukti yaitu wawancara dan observasi (Yin, 2006:12).

Peneliti memilih metode studi kasus untuk menjawab penelitian yang berjudul *Self Disclosure Homoseksual dengan Lingkungan Sosialnya* berdasarkan Laporan Global Attitudes Project oleh Pew Research (dalam Halim, 2013:30), mengenai sikap terhadap homoseksual menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksual oleh 93% responden survey di dalam negeri dan hanya 7% yang dapat menerima. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui proses

pengungkapan diri kaum homoseksual yang berhasil diterima terutama dalam lingkungan pertemanan yang bukan homoseksual.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode dari Miles & Huberman dengan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2007:330) menjelaskan bahwa triangulasi sumber tidak bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi berdasarkan sumber yang berarti membandingkan kepercayaan informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Penelitian ini membandingkan hasil wawancara dari informan kunci dengan informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum gay dipicu oleh dua hal yaitu hormon seksualitas dan pemikiran. Secara biologis, tubuh manusia memiliki sistem hormon yang berkaitan dengan nafsu seksualitas dan orientasi seksual. Disisi lain mengikuti kemauan pikiran yang menganggap gay sebagai perilaku yang biasa akan mengarah ke penyaluran nafsu seksualitas dari aktivitas sistem hormon tersebut. Beberapa faktor lainnya disebabkan oleh sosial budaya, psikologi, dan pengalaman seksual (pelecehan seksual).

Misalnya MF yang sejak kecil sangat dekat dengan teman laki-lakinya dan sering bersama sampai mereka kuliah. Menurut MF, faktor yang mempengaruhinya menjadi seorang gay karena ia terlalu sering melakukan kegiatan bersama seperti tidur, mandi, jalan-jalan sampai kuliah pun mereka memilih untuk satu kost. MF merasa kebiasaan-kebiasaan seperti itulah yang membuatnya memiliki kecenderungan sebagai gay sampai saat ini. Sedangkan IF yang terbiasa dengan lingkungan keluarga dan teman yang didominasi oleh laki-laki membuatnya merasa tertarik dengan laki-laki. Sebaliknya dengan BA, karena dari kecil terbiasa dekat dan sering bermain dengan adik perempuan serta teman kecilnya membuat BA menyukai temannya tetapi BA mendapat penolakan. Rasa patah hati pada perempuan lah yang menjadikan BA sebagai seorang gay.

Informan gay dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki proses dan pertimbangan tersendiri dalam melakukan *self disclosure* kepada temannya mengenai kecenderungan homoseksualitas yang mereka miliki. Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan mereka melakukan *self disclosure* kepada teman terdekat yang mereka anggap

penting. Menurut para informan, tujuan mereka melakukan *self disclosure* ini agar dapat menjadi diri mereka sendiri dihadapan temannya. Artinya, mereka melakukan *self disclosure* kepada teman yang dipilih secara sadar dan tidak terpaksa dengan melalui sebuah proses dan pertimbangan tertentu sebelumnya.

Misalnya MF yang memutuskan menjadi gay sejak di bangku kuliah, meskipun MF telah menemui beberapa teman yang baik kepadanya ia memutuskan untuk melakukan pengungkapan dirinya sebagai gay dengan teman dekatnya yaitu EM dan TA. EM merupakan teman dekat MF sejak SMA, sedangkan TA merupakan teman dekat MF sejak SMP. Begitu pula dengan IF yang melakukan *self disclosure* kepada SP dan AB yang merupakan teman dekatnya sejak SMA, tetapi IF baru melakukan *self disclosure* ketika ia di bangku kuliah. Sama halnya dengan BA yang melakukan *self disclosure* ketika di bangku SMP kepada KA dan AG. Melalui gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka hanya melakukan *self disclosure* dengan tidak ada keterpaksaan kepada orang-orang yang dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Adapun tahapan melakukan *self disclosure* yang dilalui oleh mahasiswa gay, yaitu: 1) munculnya diri, Pada tahap ini, informasi yang pada awalnya bersifat pribadi menjadi informasi publik sehingga muncul aspek kepribadian gay mulai muncul. Gay akan melakukan ekspansi atau perluasan informasi publik dan menemukan hambatan-hambatan sebelum mereka melakukan ekspansi informasi tersebut. Ketiga informan melalui tahapan ini dengan cara yang hampir sama, yaitu mulai menampakkan kefemininan dan muncul keinginan untuk menunjukkan diri mereka yang sebenarnya. MF merupakan orang yang berusaha menjaga *image* pada awalnya, tetapi pada tahap ini muncul rasa percaya diri pada MF untuk menjadi diri yang sebenarnya yaitu laki-laki yang sedikit feminim ketika berbicara dengan teman-teman terdekatnya. Informan IF yang pada awalnya cenderung pendiam, pada tahap ini mulai banyak bicara meskipun pada tahap orientasi teman-temannya sudah mengetahui bahwa cara berbicara IF cenderung lemah lembut. Tetapi ketika sampai pada tahapan ini, informan IF tidak lagi menjadi pendiam dan mulai percaya diri dengan gaya bicaranya yang lemah lembut. Sedangkan informan BA mulai memetakan dirinya dengan lebih sering bersama dengan teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-lakinya. Dari perilaku BA tersebut terbentuknya sebuah kelompok atau yang biasa disebut geng yang beranggotakan lima perempuan dan satu laki-laki yaitu BA sendiri. Selain itu, ketiga informan yang telah dipilih oleh peneliti memiliki hambatan-hambatan yang mereka dapatkan ketika memasuki tahapan ini. Informan MF dan IF sama-sama mengalami kekhawatiran

ketika mulai muncul keinginan untuk menunjukkan dirinya sebagai gay kepada teman-teman terdekatnya. Walaupun pada tahap ini mereka sudah mempunyai kepercayaan tetapi kekhawatiran mereka untuk ditolak bahkan dikucilkan oleh teman-temannya juga muncul. Sedangkan informan BA yang merasa percaya diri untuk mulai *show off* ke teman-temannya merasa beberapa teman cukup kaget dan sedikit menjauh pada awal BA mulai menunjukkan bahwa dirinya gay; 2) mulai bercerita, Setelah seseorang berhasil melalui tahapan awal dan munculnya diri, tahap ini memunculkan hubungan pertemanan yang lebih dekat dan hubungan antarindividu yang bersifat intim. Hal tersebut memunculkan topik bahasan yang umum tetapi mulai menjurus ke hal-hal yang disukai serta mulai muncul panggilan-panggilan keakraban atau julukan antarindividu. Informan MF sering kali membahas makanan favorit, film yang sedang diputar di bioskop, tetapi MF dan teman-temannya terutama teman perempuan sering kali membahas hubungan dengan pasangan masing-masing. MF memang tidak mempunyai hubungan khusus dengan gay lain, tetapi MF banyak dekat dengan gay yang ia temui di aplikasi *tinder*. Tetapi pada tahap ini MF belum mengungkapkan bahwa dirinya gay, hanya saja ia membahas mengenai hubungan tersebut tidak menyebutkan bahwa ia sedang dekat dengan laki-laki. Tidak jauh beda dengan informan IF, IF dan teman-temannya sering kali membahas makanan ketika mereka sedang berjalan-jalan atau mencari kafe-kafe yang nyaman sebagai referensi ketika mereka ingin berkumpul bersama. Selain itu IF dan teman-temannya sering kali bertukar cerita mengenai pasangan, IF sering menjadi tempat curhat teman-teman perempuannya. Sedangkan topik bahasan yang sering dibicarakan oleh BA dan teman-temannya adalah mengenai *fashion* dan informasi mengenai artis-artis luar negeri terutama artis laki-laki yang tampan menurut BA. BA sangat menyukai kehidupan barat maka dari itu ia sering kali berbagi cerita kepada teman-temannya mengenai informasi terbaru yang terjadi di luar negeri. Selain itu ketika berkumpul BA dan teman-temannya sering kali membicarakan orang lain (gossip). Ketiga informan gay ini seolah memberikan kode agar disadari oleh teman-temannya bahwa mereka adalah gay. Pada tahapan ini pula informan MF, IF, dan BA memiliki nama julukan yang diberikan teman mereka masing-masing. MF sering kali dipanggil 'manjah' atau 'cong' yang berarti bencong oleh beberapa teman dekatnya, sedangkan IF sering kali dipanggil 'jeng' atau 'kanjeng' dan BA diberi julukan 'dut' karena BA memiliki tubuh yang gendut atau 'sis'; 3) timbulnya rasa toleransi, Pada tahap hubungan yang bisa dikatakan sangat dekat ini, informan MF, IF, dan BA sudah berani mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang gay kepada teman mereka masing-masing. Topik pembahasan

mengenai kehidupan gay mereka sudah mulai diceritakan pada tahap ini, informan MF tidak lagi menyembunyikan hubungannya dengan gay lain. Ketika mendapat kenalan baru dari aplikasi *tinder* informan MF sering kali menceritakan langsung kepada temannya terutama TA. Setiap bertemu TA informan MF menceritakan bagaimana perasaan yang dirasakannya terhadap orang tersebut, tidak jarang MF juga menceritakan apabila ia melakukan hubungan seksual dengan pasangan gaynya. MF sudah tidak merasa ragu untuk menceritakan kehidupan gaynya kepada TA, tetapi MF juga tidak menutupi cerita-cerita itu dari EM. Terkadang ketika sedang bertemu dengan TA dan EM di tempat yang sama, MF tidak ragu untuk bercerita kepada TA dihadapan EM meskipun EM tidak terlalu ikut campur tetapi EM juga tidak menghakimi tindakan MF. Topik pembicaraan yang sering kali informan IF bahas dengan teman-temannya adalah mengenai kehidupan asmara masing-masing. Teman IF sering kali membahas tentang pasangannya begitu pula IF yang sering kali menceritakan masalah dengan pasangan gaynya. Jika teman IF menanyakan mengenai homoseksualitasnya IF pun akan menjawab jujur dan apa adanya, teman IF juga sudah tidak ragu lagi untuk menanyakan rasa penasaran mereka mengenai kehidupan gay yang IF miliki. Sama halnya dengan BA dan teman-temannya yang sudah tidak ada batasan lagi antara mereka untuk membahas mengenai kehidupan gay yang BA miliki. BA pun tidak lagi merasa takut untuk menceritakan pengalamannya setelah berkenan dengan gay yang ia temui kepada temannya. Tidak jarang juga BA menceritakan pengalaman seksualnya dengan gay yang baru saja ia temui atau hubungannya dengan gay yang ia sukai. Pada tahap ini, ketiga informan memiliki pengalaman yang sama yaitu tidak lagi merasa ragu untuk menceritakan pengalaman gaynya atau kehidupan gay yang mereka alami kepada teman-teman mereka. Topik pembicaraan mengenai hal tersebut pun mendapat toleransi dari teman masing-masing tanpa mengalami diskriminasi sebelumnya. Hubungan pada tahap ini lebih cenderung membahas mengenai perasaan atau hubungan gay yang para informan alami, karena ketiga informan sudah mendapat rasa percaya diri serta kenyamanan dari tahap sebelumnya sehingga mereka berani untuk berkata jujur kepada teman masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah *self disclosure* yang telah dilakukan homoseksual di Surabaya mengenai orientasi seksualnya melalui penelitian ini yaitu; 1) munculnya diri, homoseksual sedikit demi sedikit mulai menunjukkan sisi feminimnya tetapi pada tahap ini

informan BA sudah berani untuk *show off* bahwa ia menyukai laki-laki; 2) mulai bercerita, topik bahasan sudah menjurus ke bahasan mengenai perasaan dan hubungan yang dimiliki oleh homoseksual; 3) timbulnya rasa toleransi, pada tahap ini pembahasan mengenai kehidupan homoseksus terus berulang dan dapat ditoleransi oleh temannya. Homoseksual mau melakukan *self disclosure* kepada orang yang mereka percaya sehingga teman terdekat mereka dapat menerima, dari rasa percaya itulah hubungan pertemanan mereka dapat terjalin dengan baik hingga saat ini.

Saran

Penelitian ini mengungkap tentang proses *self disclosure* homoseksual kepada lingkungan sosialnya, untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan pendekatan yang lebih lama dengan informan dan lebih intensif agar informasi yang didapatkan lebih banyak dan akurat serta membuktikan dengan beberapa teori lainnya sehingga memberikan kontribusi bagi peminat kajian LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Pranoto. (2012). *Hukum HAM Internasional: Sebuah Pengantar Kontekstual*. Jakarta: IMR Press.
- Oetomo, Dede. (2001). *Inside Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press
- Puspitosari, Hesti, & Pujileksono, Sugeng. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, K. Robert. (2006). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.